

〈論 文〉

# KESALAHAN PENGGUNAAN ARTIKEL BAHASA INGGRIS OLEH MAHASISWA INDONESIA

Toshio SUENOBU

## Abstract

This study aims to describe the misuse of English definite and indefinite articles by Indonesian students and the underlying contexts of the errors. The data was obtained by giving 100 Indonesian students, who were studying English as a foreign language, a 45 item multiple choice test. The data analysis was carried out by comparing the rules for using 'the' and 'a' with the students' answers. Based on the analysis, two conclusions were obtained. First, the percentage of misuse of the definite article was higher than that of the indefinite article, being 39% and 23%, respectively. The high misuse of articles was likely due to the many grammatical rules concerning the use of 'the' and 'a' which are not a feature of the Indonesian language. Second, the misuse of the definite article appeared to be due to attending to the immediate contextual situations more than the overall contexts, whereas the misuse of the indefinite article appeared to be more due to errors in understanding the specific viewpoints of the sentences.

**Kata Kunci:** artikel definit, artikel indefinit, analisis kesalahan

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar

Secara semantik, artikel tergolong *functional word*. Artinya, artikel

memiliki makna gramatikal dan menentukan kegramatikalannya kalimat. Makna artikel baru muncul apabila bergabung dengan kata lain. Umumnya, artikel akan bergabung dengan kata berkelas nomina. Semua bahasa memiliki artikel, namun bentuk dan ekspresinya berbeda.

Dalam bahasa Inggris, artikel definit merupakan salah satu dari empat penanda definit, yaitu artikel, pronomina posesif, numeralia, dan bentuk-bentuk superlatif (Quirk, *et. al.*, 1985). Dalam bahasa Inggris, ada dua jenis artikel, yaitu artikel definit (*definite article*) dan artikel indefinit (*indefinite article*). Kedua jenis artikel ini merupakan gejala universal, ada pada setiap bahasa, tetapi ekspresinya berbeda (Lyons, 1999; Ionin, 2003). Artikel definit berbentuk *the*. Artikel ini digunakan untuk menandai acuan nomina yang sudah diketahui atau dapat dipulihkan, baik berdasarkan konteks tuturan maupun hubungan antarteks atau tekstual. Artikel *a* atau *an* merupakan jenis artikel indefinit yang digunakan untuk menandai acuan suatu nomina belum diketahui oleh mitra tutur. Oleh karena itu, artikel definit *the* sering digunakan untuk menandai informasi lama, sedangkan artikel indefinit *a* atau *an* digunakan untuk menandai informasi baru (Heim, 1982; Lyons, 1999).

Kesalahan penggunaan kedua jenis artikel tersebut akan menyebabkan gramatikal bahasa terganggu. Misalnya, seorang ayah menyuruh anaknya membuka pintu dengan berkata *Please, open the door*. Dalam konteks kalimat tersebut, anak sudah mengetahui bahwa pintu rumah yang harus dibuka adalah pintu rumah miliknya, bukan pintu rumah tetangga atau rumah lainnya. Hal itu menandakan bahwa acuan *door* sudah diketahui dan menjadi informasi lama bagi anak (mitra tutur). Oleh karena acuan nomina *door* sudah tentu dan pasti, artikel yang tepat digunakan adalah artikel definit *the*. Apabila artikel *the* diganti dengan artikel indefinit *a* sehingga menjadi *Please, open a door*, kalimat tersebut menjadi tidak gramatikal karena acuan nomina *door* menjadi tidak tentu atau tidak pasti.

Dalam bahasa Indonesia tidak dikenal adanya artikel definit dan indefinit sebagaimana yang ada dalam bahasa Inggris. Namun, bahasa In-

Indonesia memiliki cara sendiri untuk mengekspresikan kepastian dan ketidakpastian acuan, meskipun tidak dengan artikel. Dalam bahasa Indonesia, secara sintaktis, nomina definit ditandai dengan penggunaan artikula, demonstrativa, pronomina, numeralia, nama diri, dan nomina pengacu (Alwi, *et. al.*, 1998). Misalnya, dalam kalimat *Tolong belikan sebuah boneka*, nomina *boneka* tidak mengacu pada boneka tertentu, dengan bentuk dan warna tertentu. Kata *sebuah* menandai boneka yang dimaksud adalah sembarang boneka. Hal itu berbeda dengan kalimat *Cucilah bonekanya* atau *Cucilah boneka itu*. Pada kedua kalimat tersebut, *-nya* dan *itu* menandai bahwa boneka yang dimaksud adalah boneka tertentu yang sudah dikenal oleh penutur dan mitra tutur. Dengan kata lain, acuan nomina *boneka* pada kedua kalimat tersebut sudah tentu atau pasti. Acuan nomina yang demikian dalam bahasa Inggris akan digunakan artikel *the*.

Kekhasan ekspresi ketakrifan sebagaimana dikemukakan di atas menuntut kehati-hatian penggunaan bahasa Indonesia dalam menggunakan berbagai pemarkah takrifnya. Kesalahan dalam menggunakan berbagai pemarkah definit tidak dapat dihindari. Hal ini didasarkan atas dua fakta. *Pertama*, bahasa Inggris adalah bahasa asing bagi mahasiswa Indonesia. *Kedua*, sistem gramatikal bahasa Inggris dan Indonesia berbeda dalam mengekspresikan kedefinitan. Perbedaan ekspresi untuk menandai acuan nomina yang sudah pasti dan yang belum pasti pada kedua bahasa tersebut menjadi kendala tersendiri bagi pelajar Indonesia yang sedang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Berkaitan dengan kemampuan penggunaan artikel definit/ artikel takrif oleh pembelajar bahasa, menurut Ionin (2003), bahasa yang dikuasai sebelumnya memiliki peranan dalam pemahaman sistem ketakrifan bahasa yang sedang dipelajari. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ionin (2003) terhadap pembelajar asing yang belajar bahasa Inggris menunjukkan adanya berbagai kesalahan yang sistematis dalam menggunakan artikel definit.

Berdasarkan uraian di atas, perlu adanya penelitian yang mengkaji pada penggunaan artikel bahasa Inggris oleh mahasiswa Indonesia dili-

hat dari segi kesalahan dan konteks penyebab kesalahannya.

Dengan mengetahui kesalahan penggunaan pada artikel definit dan indefinit secara lengkap, hal itu tentu dapat bermanfaat di bidang pengajaran bahasa asing.

## 1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada dua hal, yaitu (1) bagaimanakah bentuk kesalahan penggunaan artikel *a* dan *the* dalam bahasa Inggris oleh penutur bahasa Indonesia? dan (2) bagaimanakah konteks kesalahan penggunaan artikel *a* dan *the* dalam bahasa Inggris oleh penutur bahasa Indonesia? Berdasarkan deskripsi penggunaan artikel tersebut diharapkan dapat diuraikan kesalahan penggunaan bentuk artikel definit dan indefinit dan konteks yang mendasari kesalahannya.

## 1.3 Metode Penelitian

Sumber Data penelitian kualitatif deskriptif ini adalah jawaban tes mahasiswa Universitas Darma Persada Jakarta yang berjumlah 100 mahasiswa. Mereka adalah pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberi tes berjumlah 45 butir. Mereka diminta untuk melengkapi artikel yang sesuai dengan konteksnya. Instrumen yang digunakan adalah tes dan parameter penggunaan artikel definit dan indefinit. Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis hasil jawaban tes untuk menentukan benar tidaknya penggunaan artikel. Jawaban benar dan salah selanjutnya dipersentase.

## 2. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukan merupakan penelitian yang pertama kali membahas artikel definit dan indefinit bahasa Inggris oleh pelajar asing. Ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

*Pertama*, Salehuddin, *et. al.* (2006) yang berjudul *Definiteness And Indefiniteness: A Contrastive Analysis of The Use of Determiners Be-*

*tween The Malay Language and English*. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kesalahan penggunaan determiner sebagai pengungkap definit dan indefinit yang dilakukan oleh pelajar Malaysia yang sedang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Penelitian ini mengambil sampel 51 karangan siswa yang memuat 873 kalimat. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kesalahan berbahasa. Yang termasuk dalam kategori determiner adalah artikel (*the*, *a*, dan *an*), demonstratif (*this*, *that*, *these*, dan *those*), determiner posesif (*my*, *your*, *his*, *her*, *its*, *our*, dan *their*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa determiner yang termasuk di dalamnya adalah artikel merupakan masalah bagi pelajar Malaysia yang sedang belajar bahasa Inggris. Kesalahan penggunaan determiner bahasa Inggris oleh mereka berkaitan dengan perbedaan konsepsi tata bahasa Melayu tentang hal lokasi yang spesifik, alat-alat, nama negara sebagai adjektiva, nama-nama diri, kesesuaian nomina, dan numeralia. Perbedaan dalam konstruksi posesif juga menyajikan penyebab lain pada kesalahan tersebut.

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Wong dan Quek (2007) dengan judul *Acquisition of the English Definite Article by Chinese and Malay ESL Learners*. Penelitian ini bertujuan mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat kesulitan penggunaan artikel non-generik *the* pada siswa berbahasa Cina dan berbahasa Melayu yang memiliki kecakapan yang berbeda-beda. Perbedaan tingkat kesulitan ini didasarkan pada empat faktor penggunaan artikel *the*, yaitu faktor budaya, teks, struktur, dan situasi. Hal ini didasarkan atas adanya fakta bahwa sistem artikel bahasa Cina dan bahasa Melayu tidak memiliki kesepadanan dengan sistem artikel dalam bahasa Inggris. Observasi awal juga menunjukkan adanya kesulitan siswa dalam menggunakan artikel bahasa Inggris secara tepat. Tujuan kedua penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan penggunaan artikel *the* yang dikuasai siswa pada waktu yang sama.

*Ketiga*, penelitian Ansarin (2004) dengan judul *Non-Generic Use of the Definite Article **the** by Persian Learners*. Penelitian ini bertujuan

mengetahui penggunaan artikel non-generik *the* dalam empat aspek (kultural, tekstual, struktural, dan situasional) dan untuk mengetahui perbedaan tingkat kesulitan dalam penggunaan artikel non-generik *the* oleh mahasiswa yang memiliki perbedaan kecakapan dalam berbahasa Inggris. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan *the* yang didasarkan pada aspek kultural memiliki tingkat kesulitan yang tinggi bagi semua mahasiswa pada semua level kecakapan. Berikutnya adalah aspek struktural dan aspek tekstual. Sebaliknya, penggunaan *the* yang didasarkan atas aspek situasional cenderung dapat dikuasai oleh penutur bahasa Persia. Hal ini berarti bahwa penutur mempelajari penggunaan artikel mulai dari penggunaan artikel *the* yang didasarkan pada aspek situasional ke aspek tekstual, aspek struktural, dan aspek kultural.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Koban Koc (2015) yang berjudul *The Non-generic Use of the Definite Article the in Writing by Turkish Learners of English*. Penelitian ini menganalisis penggunaan definit artikel non-generik *the* dalam konteks karangan yang berbeda, yaitu kultural, situasional, struktural, dan tekstual. Penelitian dilakukan dengan membandingkan hasil karangan pelajar tingkat rendah dan tingkat tinggi yang sedang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua pelajar kelas rendah menghilangkan sebagian besar artikel definit dibandingkan dengan penggunaan artikel secara berlebihan. Selain itu, kelas rendah juga menghilangkan sebagian besar artikel yang digunakan oleh pelajar tingkat tinggi.

### 3. Kajian Teori

Sebagaimana dijelaskan di atas, definit berkaitan dengan identifikasi acuan nomina. Sebuah nomina dikatakan beracuan definit apabila acuan nomina tersebut dapat diidentifikasi oleh penutur dan mitra tutur (Lyons, 1999; Abbott, 2000). Salah satu cara untuk menandainya adalah dengan penggunaan artikel sebagai bagian dari determiner. Celce-Murcia

dan Larsen-Freeman (1999) menyatakan bahwa determiner sebagai kelas kata tertentu yang berfungsi membatasi nomina yang diikutinya. Yang termasuk dalam kategori determiner adalah artikel (*the*, *a*, dan *an*), demonstratif (*this*, *that*, *these*, dan *those*), determiner posesif (*my*, *your*, *his*, *her*, *its*, *our*, dan *their*).

Dalam bahasa Indonesia, secara sintaktis, nomina takrif ditandai dengan penggunaan artikula, demonstrativa, pronomina, numeralia, nama diri, dan nomina pengacu (Alwi, *et. al.*, 1998), sedangkan dalam bahasa Inggris digunakan artikel. Quirk, *et. al.* (1985) mendefinisikan bahwa artikel merupakan salah satu jenis determiner yang dapat menentukan kepastian acuan suatu nomina. Lebih lanjut, artikel digolongkan menjadi dua, yaitu artikel definit *the* dan artikel indefinit *a*. Artikel dapat digunakan pada konteks spesifik dan generik. Apabila acuan nomina bersifat spesifik, artikel, baik definit maupun indefinit, harus digunakan. Sebaliknya, FN yang acuannya bersifat generik penggunaan artikel tidak diperlukan, misalnya dalam kalimat *A lion is sleeping in the cage* dan *Tigers are dangerous animals* (Quirk, *et. al.*, 1985: 165).

Dalam kaitannya dengan penggunaan artikel definit *the*, Hawkins (1978) membicarakan konteks penggunaan *the* sebagai pemarah takrif dalam kaitannya dengan penggunaan artikel *the* sebagai yang beracuan generik (takrif) dan non-generik (tak takrif). Ia menyatakan ada delapan tipe *the* yang digunakan untuk acuan non-generik. *Pertama*, *the* yang digunakan secara anaforik, misalnya *Last summer we stayed in hotel in Shiraz. The hotel was a five star one.* *Kedua*, artikel *the* yang digunakan dalam situasi yang jelas (penutur dan petutur melihat objek yang diperbincangkan), misalnya “*Could you pass the salt, please?*” *Ketiga*, *the* yang digunakan dalam situasi yang lebih khusus, misalnya “*Don’t open the book. The snake will bite you*”. *Keempat*, *the* yang digunakan untuk menandai pengetahuan yang bersifat khas atau spesifik, misalnya *The cafe net in a small village.* *Kelima*, *the* yang digunakan untuk menandai pengetahuan umum, misalnya *the moon.* *Keenam*, *the* yang berasosiasi secara anaforik, misalnya “*We went to class. The lecture was boring.*”

*Ketujuh, the* yang diikuti dengan nomina yang disertai modifier penjelas, misalnya "*The papers that are published by this journal are referred by two people. Kedelapan, the* yang diikuti oleh nomina yang disertai dengan nomina non-penjelasan, misalnya "*My wife and I share the same.*"

Sebelumnya, Bickerton (1981) mengemukakan penggunaan artikel definit dalam model semantik khususnya berkaitan dengan konsep generik dan non-generik terhadap penggunaan FN. Menurut Bickerton, kategorisasi FN didasarkan atas dua hal, yaitu ciri  $\pm$  *Specific Referent* ( $\pm$  SR) dan ciri  $\pm$  *Assumed Known to the Hearer* ( $\pm$  HK). Berdasarkan dua kriteria itu dapat dideskripsikan empat tipe utama FN. *Pertama*, tipe 1 berciri ( $-$ SR,  $+$ HK) yang artinya jika nomina berbentuk plural, artikel tidak digunakan. Tipe ini biasanya digunakan dalam konsep generik. *Kedua*, tipe 2 berciri ( $+$ SR,  $+$ HK). Tipe FN generik menggunakan artikel definit memiliki 4 subkategori, yaitu (1) pengacuan unik seperti *The moon is beautiful tonight.*, (2) pengacuan fisik kontekstual seperti *The door of my home is broken.*, (3) pengacuan pada teks sebelumnya (anaforik), dan (4) acuan spesifik yang diasumsikan diketahui oleh mitra tutur seperti dalam kalimat *The movie theatre in town is under construction.*

Sejalan dengan pendapat Hawkins (1978), Quirk, *et. al.* (1985) juga mengemukakan delapan konteks yang mengharuskan penggunaan artikel *the* (Quirk, *et. al.*, 1985). *Pertama*, acuan nomina dapat diidentifikasi secara unik berdasarkan pengetahuan dan konteks penutur dan mitra tutur. *Kedua*, acuan nomina diidentifikasi berdasarkan situasi terbatas (acuan diidentifikasi berdasarkan situasi ekstralinguistik yang terbatas), misalnya *The rises are beautiful* (dikatakan di kebun). *Ketiga*, acuan nomina diketahui berdasarkan situasi luas; acuan diidentifikasi berdasarkan pengetahuan luas, misalnya, frasa *The Prime Minister, the President of Indonesia, the moon.* *Keempat*, nomina yang digunakan dalam pengacuan anaforik langsung dalam arti nomina definit digunakan untuk mengacu nomina yang sudah disebut pada bagian teks sebelumnya. *Kelima*, anaforik tak langsung yang digunakan untuk mengacu bagian dari ciri



nomina yang telah disebutkan sebelumnya, misalnya *Alan bought a new bicycle but found that the frame was scratched*. *Keenam*, nomina yang diidentifikasi acuannya berdasarkan pengacuan sporadis, misalnya *My sister goes to the theatre every month*. *Ketujuh*, acuan nomina berdasarkan penggunaan secara logis, misalnya, *Ana and I have the same hobby*. *Kedelapan*, nomina yang digunakan untuk mengacu bagian tubuh, misalnya, *Anna banged herself on the forehead*.

Lyons (1999: 4) menyatakan acuan nominal menjadi definit karena empat sebab. *Pertama*, acuan nomina menjadi definit karena adanya konteks situasional yang diketahui oleh pendengar. Konteks situasional itu yang menuntut mitra tutur mengetahui acuan nomina yang dimaksud penutur. *Kedua*, nomina digunakan secara anaforik, yaitu mengacu pada nomina sebelumnya. *Ketiga*, acuan nomina menjadi definit berdasarkan pengetahuan umum yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur. *Keempat*, acuan nomina definit diinferensi berdasarkan situasi terdekat.

Berdasarkan pendapat di atas, khususnya pendapat Hawkins (1978), Liu dan Gleason (2002) menyimpulkan ada empat konteks penggunaan *the* beracuan non-generik, yaitu konteks kultural, konteks struktural, konteks tekstual, dan konteks situasional. Aspek kultural mengacu pada penggunaan *the* yang menyertai nomina beracuan unik atau diketahui dengan baik acuannya oleh masyarakat tutur. Artikel *the* yang digunakan secara situasional jika *the* itu menyertai nomina yang acuannya sudah diketahui atau dikenal secara langsung atau tak langsung oleh interlocutor dalam komunitas yang terbatas. Artikel *the* yang beracuan non-generik secara struktural jika *the* itu digunakan di awal nomina sebagai modifier. Artikel *the* beracuan non-generik secara tekstual jika *the* digunakan untuk mengacu nomina yang telah disebutkan sebelumnya atau berelasi dengan nomina yang sudah ada sebelumnya.

## 4. Pembahasan

Berdasarkan data penelitian, pembahasan akan dideskripsikan dan dijelaskan pada penggunaan artikel definit *the* dan artikel indefinit *a* dilihat dari segi kesalahan dan penyebab kesalahannya. Selanjutnya, tulisan ini membahas kesalahan penggunaan artikel definit dan indefinit akan dilihat dari konteks penggunaan.

### 4.1 Bentuk Kesalahan Artikel

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa ada dua bentuk kesalahan untuk masing-masing artikel dengan persentase yang berbeda, yaitu penggunaan artikel *a* dan *zero* untuk konteks penggunaan artikel *the* dan penggunaan artikel *the* dan *zero* artikel untuk konteks penggunaan artikel *a*. Berikut tabel lengkapnya.

**Tabel 1** Persentase Penggunaan Artikel *the* dan *a*

No.	artikel	persen	keterangan
1	the → the	61	benar
	the → a	29	salah
	the → x	10	salah
2	a → a	77	benar
	a → the	15	salah
	a → x	8	salah

#### 4.1.1 Artikel *the*

Dalam bahasa Inggris, ada tiga kemungkinan penggunaan artikel, yaitu artikel definit *the*, artikel indefinit *a/an*, dan tanpa artikel. Penggunaan artikel definit *the* digunakan untuk menandai acuan nomina yang dapat diidentifikasi oleh mitra tutur, baik secara situasional maupun kontekstual. Artikel indefinit *a* digunakan untuk menandai acuan nomi-

na yang belum dapat diidentifikasi oleh mitra tutur, sedangkan tanpa artikel digunakan untuk nomina khusus, seperti nama orang.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dalam penggunaan artikel *the* pada umumnya, mahasiswa Indonesia memiliki kemampuan untuk menggunakan artikel *the* dengan benar. Hal itu dapat dilihat persentasenya yang mencapai 61%. Namun, sebagian kecil mereka juga masih mengalami kebingungan dalam menggunakan artikel *the*. Hal itu dapat diketahui dari persentase penggunaan artikel *a* 29% dan tanpa artikel % 10. Persentase tersebut bermakna bahwa sebagian kecil mahasiswa menggunakan artikel *a* atau tanpa artikel untuk konteks yang seharusnya digunakan artikel *the* seperti tampak pada data berikut ini.

(1) \*Carry **a** box to **a** garage, please.

(1) a. Carry **the** box to **the** garage, please.

(2) \*Tom keeps a hamster. Mother asked him, "Have you fed **a** hamster?"

(2) a. Tom keeps a hamster. Mother asked him, "Have you fed **the** hamster?"

(3) \*The earth goes around **a** sun.

(3) a. The earth goes around **the** sun.

(4) \*Mary bought a TV and camera, but she returned **a** camera because it was out of order.

(4) a. Mary bought a TV and camera, but she returned **the** camera because it was out of order.

Pada data (1) mahasiswa menggunakan artikel *a* di depan nomina *box* dan *garage*. Artinya, mahasiswa memandang bahwa nomina *box* dan *garage* belum dapat diidentifikasi acuannya sehingga dia menggunakan artikel *a*. Padahal, data memperlihatkan bahwa acuan nomina *box* dan *garage* dapat diidentifikasi oleh mitra tutur lewat konteks atau situasi percakapan. Hal itu dapat dibuktikan dengan dua hal. *Pertama*, kalimat pada data (1) merupakan kalimat langsung yang dapat ditandai oleh

verba *carry* dan kata *please*. Kedua kata tersebut menunjukkan antara penutur dan mitra tutur berdekatan. *Kedua*, nomina *box* dan *garage* dua benda yang dianggap sudah familiar bagi penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, *box* dan *garage* yang dimaksud oleh penutur dianggap sudah diketahui oleh mitra tutur. Dengan dasar itu, artikel yang sesuai untuk konteks data (1) adalah *the* (1 a) bukan *a* karena acuan nomina *box* dan *garage* sudah dianggap dapat diidentifikasi oleh mitra tutur.

Data (2) tidak berbeda jauh dengan data (1). Pada data (2) digunakan dalam konteks yang akrab antara mitra tutur dan penutur, yaitu antara ibu dan anak. Kalimat *Have you fed a hamster?* merupakan kalimat yang diucapkan oleh ibu kepada anaknya. Dalam kalimat tersebut acuan nomina *hamster* sebenarnya sudah diketahui oleh anaknya yang bernama Tom. Untuk nomina yang sudah dapat diidentifikasi acuannya menggunakan artikel *the* (2 a) bukan artikel *a*. Oleh karena itu, penggunaan artikel *a* di awal nomina *hamster* tidak tepat dan menyebabkan kalimat tersebut tidak gramatikal.

Data (3) merupakan kalimat deklaratif. Dalam kalimat tersebut, nomina *sun* merupakan informasi baru. Namun, informasi tersebut dapat diidentifikasi dengan baik karena bersifat unik. Seperti dikatakan oleh Lyons (1977) dan Hawkins (1978) bahwa nomina unik selalu definit seperti nomina *moon* dan *sun*. Oleh karena itu, nomina *sun* selalu berartikel *the* (3 a). Penggunaan artikel *a* pada nomina *sun* pada data (3) menjadi tidak tepat dan tidak gramatikal.

Data (4) merupakan kalimat majemuk dengan koordinatif yang ditandai oleh penggunaan konjungsi *but*. Artinya, kedua klausa pada kalimat tersebut berkaitan. Nomina *camera* pada klausa pertama *Mary bought a TV and a camera* dan nomina *camera* pada klausa kedua *she returned a camera* merupakan *camera* yang sama. Berdasarkan hubungan antarklausa pada kalimat tersebut dapat diketahui bahwa acuan nomina *camera* pada klausa pertama belum diketahui atau belum dapat diidentifikasi oleh penutur seperti halnya nomina TV sehingga nomina *camera* pada klausa pertama berartikel *a*. Namun, acuan nomina *camera*

pada klausa kedua sudah dapat diidentifikasi atau sudah diketahui, yaitu *camera* yang dibeli oleh Mary. Oleh karena itu, artikel yang seharusnya digunakan adalah artikel definit *the* (4 a), bukan artikel indefinit *a*. Penggunaan artikel *a* tidak tepat dan dapat menyebabkan kalimat tersebut tidak gramatikal.

Kesalahan dalam menggunakan artikel *the* pada empat data di atas lebih disebabkan oleh faktor intralingual (Richards, 1974). Dalam konteks ini, mahasiswa belum memahami sepenuhnya karakteristik nomina yang dapat diidentifikasi acuannya sehingga mereka kebingungan untuk menentukan artikel mana yang akan digunakan. Kepastian acuan nomina pada keempat data di atas sebenarnya didasarkan pada dua aspek, yaitu familiar dan keunikan.

#### 4.1.2 Artikel *a*

Kesalahan penggunaan artikel indefinit *a* cenderung lebih kecil dibandingkan dengan kesalahan penggunaan artikel *the*. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih memahami penggunaan artikel indefinit dibandingkan artikel definit. Berikut contoh data kesalahan penggunaan artikel indefinit *a*.

- (5) \*John lost **the** towel yesterday and Bill is using **the** towel this morning.  
 (5) John lost **a** towel yesterday and Bill is using **the** towel this morning.
- (6) \*She says she wants to marry **the** man who is reliable.  
 (6) a. She says she wants to marry **a** man who is reliable.
- (7) \***The** desk is usually made of wood.  
 (7) a. **A** desk is usually made of wood.

Data (5) merupakan kalimat majemuk koordinatif yang ditunjukkan oleh penggunaan konjungsi *and*. Pada data tersebut ada nomina yang sama, yaitu nomina *towel* yang ada terdapat pada klausa *John lost the towel yesterday* dan klausa *Bill is using the towel this morning*. Nomi-

na *towel* pada kedua klausa tersebut bukanlah *towel* yang sama. Meskipun pada klausa pertama John kehilangan *towel* dan klausa kedua Bill menggunakan *towel*, kita tidak dapat menginferensi bahwa *towel* yang digunakan oleh Bill adalah milik John yang hilang. Berdasarkan konteks tersebut acuan nomina *towel* pada kedua klausa tersebut hanya dapat diketahui oleh penutur, sedangkan mitra tutur tidak dapat mengetahui. Oleh karena itu, artikel yang tepat untuk nomina tersebut adalah *a* pada data (5 a), bukan artikel *the*. Penggunaan artikel definit *the* pada data tersebut tidak tepat dan tidak gramatikal.

Data (6) merupakan kalimat tidak langsung yang berbentuk deklaratif. Pada kalimat tersebut ada nomina yang didahului artikel *the*, yaitu nomina *man*. Dalam kalimat tersebut acuan nomina *man* sebenarnya belum diketahui karena yang disebut sebagai suami *man who is reliable* belum ada sehingga tidak mengacu pada orang mana pun. Lelaki yang dimaksud baru merupakan harapan. Oleh karena itu, artikel yang tepat dan benar adalah artikel indefinit *a* pada data (6 a), bukan artikel definit *the*.

Data (7) merupakan kalimat deklaratif. Ada dua nomina yang digunakan, yaitu *desk* dan *wood*. Nomina *desk* merupakan informasi lama, sedangkan *wood* merupakan informasi baru. Meskipun nomina *desk* merupakan informasi lama, nomina tersebut tidak menggunakan artikel *the*. Alasannya adalah *desk* dalam konteks kalimat (7) bukan nomina *desk* yang mengacu pada jenis *desk* tertentu, tetapi *desk* dalam pengertian umum. Dalam pandangan Lyons (1999) dan Quirk, *et. al.* (1985), nomina yang digunakan dalam konteks generik menggunakan artikel indefinit, misalnya dalam kalimat *A tiger is dangerous animal*. Oleh karena itu, artikel yang tepat digunakan untuk nomina *desk* pada data (7) adalah *a* (7 a), bukan artikel *the*.

## 4.2 Konteks Kesalahan Penggunaan Artikel

### 4.2.1 Kesalahan Penggunaan Artikel *the*

Kesalahan penggunaan artikel definit dan indefinit dapat dilihat dari

konteks penggunaan. Penggunaan artikel definit *the* umumnya sudah dirumuskan situasinya. Berdasarkan analisis data penggunaan artikel definit *the* dapat diketahui dari tabel berikut ini.

**Tabel 2** Konteks kesalahan Penggunaan Artikel *the*

No.	Aspek	Konteks	Artikel /Presen		
			benar	salah	salah
			the → the	the → a	the → zero
1	Kontekstual	Situasi Terdekat	71	17	12
		Pengetahuan Umum	69	22	9
		Acuan Logis	61	32	7
		Acuan Sporadis	46	35	19
2	Tekstual	Acuan Anafora Langsung	75	15	10
		Acuan Anafora Tak Langsung	73	19	8
		Pengacuan Bagian Tubuh	38	45	17
		Katafora	52	48	0

Artikel *the* pada tabel 2 di atas merupakan bentuk artikel yang benar, sedangkan penggunaan bentuk artikel indefinit *a* atau bentuk *zero* merupakan bentuk yang salah. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa telah mampu menggunakan artikel sebagaimana mestinya. Hal itu tampak dari persentase penggunaan artikel *the* yang lebih besar dibandingkan dengan penggunaan artikel *a* atau bentuk *zero*.

Penggunaan artikel *the* yang banyak dikuasai oleh mahasiswa adalah penggunaan artikel dalam konteks situasi dekat (kontekstual) dan penggunaan dalam bentuk anafora (tekstual). Hal itu dapat diketahui dari tingginya persentase penggunaan artikel *the* dengan benar yang mencapai 70% dengan tingkat kesalahan berkisar 25% s.d. 30%. Dari tabel tersebut juga diketahui bahwa artikel *a* digunakan dalam konteks yang seharusnya menggunakan artikel *the*.

Kesalahan tersebut lebih disebabkan mahasiswa belum memahami secara utuh perbedaan antara kalimat yang dapat diinferensi sebagai kalimat langsung dan tidak langsung. Dalam kalimat langsung nomina yang dibicarakan sudah diketahui atau diasumsikan sudah menjadi pemahaman bersama antara penutur dan mitra tutur. Meskipun baru disebut dalam sebuah tuturan, nomina tersebut sudah definit. Kesalahan interpretasi tersebut menyebabkan mereka keliru dalam mengasosiasi acuan nomina yang definit menjadi indefinit. Akibatnya, artikel yang digunakan adalah artikel indefinit. Hal itu tampak dari kesalahan dalam aspek kontekstual yang terdiri dari situasi terdekat, pengetahuan umum, acuan logis, dan acuan sporadis.

Sebab lain adalah mahasiswa kurang cermat dalam mengidentifikasi nomina mana yang sudah dan yang belum disebutkan pada teks sebelumnya. Penyebutan ulang nomina dapat secara utuh atau berupa bagian nomina. Misalnya, kata *camera* tidak selalu disebut ulang dengan kata *camera*, dapat pula diulang dengan kata *lensa*. Dalam hal ini *lensa* adalah bagian *camera*. Kemampuan dalam mengidentifikasi bagian-bagian nomina masih lemah, khususnya bagian tubuh, dibandingkan dengan pengulangan penuh dan pengulangan sebagian nomina nontubuh. Mahasiswa akan lebih cepat menentukan artikel yang benar jika dalam bentuk pengulangan penuh dan sebagian nomina nontubuh dibandingkan dengan pengulangan sebagian anggota tubuh. Hal itu tampak dari persentase kesalahan penggunaan anafora langsung (15%), anafora tak langsung (19%), yang cukup kecil dibandingkan dengan kesalahan artikel untuk mengacu anggota tubuh (45%).

Kesalahan-kesalahan penggunaan artikel dapat dilihat pada data di bawah ini.

(8) \*Carry **a** box to the garage, please.

(8) a. Carry **the** box to the garage, please.

(9) \***A** president of the United States of America is to visit Japan.

(9) a. **The** president of the United States of America is to visit Japan.



Data (8) menunjukkan kesalahan penggunaan artikel *a* yang disebabkan situasi terdekat. Dalam konteks tersebut, pembelajar tidak menginferensi bahwa yang dimaksud *box* oleh penutur adalah *box* yang sudah dalam jangkauan pengetahuan penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, penggunaan artikel *a* menjadi tidak tepat, seharusnya artikel *the* pada data (8 a). Data (9) menunjukkan kesalahan dalam penggunaan artikel yang disebabkan oleh konteks pengetahuan umum. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan *president of the United States of America* adalah Presiden Amerika Serikat yang sedang berkuasa saat tuturan itu diucapkan. Oleh karena itu, artikel yang sesuai adalah *the* pada data (9 a), bukan *a* atau *zero*. Namun, pembelajar tidak memperhatikan konteks tersebut sehingga masih ditemukan kesalahan dalam penggunaan artikel.

(10) \*When is first flight to Bali tomorrow?

(10) a. When is **the** first flight to Bali tomorrow?

Data (10) menunjukkan kesalahan penggunaan yang disebabkan oleh konteks logis. Dalam konteks itu yang dibicarakan adalah jam penerbangan pertama dari Bali. Penutur berasumsi bahwa jam penerbangan sudah pasti sehingga artikel yang sesuai adalah *the* pada contoh (10 a).

(11) \*His grandfather goes to **a** library every month.

(11) a. His grandfather goes to **the** library every month.

Kesalahan penggunaan artikel pada data (11) disebabkan oleh acuan sporadis. Dalam konteks data (11) kata *library* digunakan untuk mengacu pada tempat yang sudah biasa dikunjungi oleh *grandfather*. Hal itu didukung oleh frasa *every month*.

(12) \*Mary bought a TV and a camera, but she returned **a** camera because it was out of order.

(12) a. Mary bought a TV and a camera, but she returned **the** camera because it was out of order.

(13) \*Haruka bought a new racket, but found that **a** frame was fragile.

(13) a. Haruka bought a new racket, but found that **the** frame was fragile.

Data (12) menunjukkan kesalahan penggunaan artikel yang disebabkan oleh anafora. Dalam data tersebut kata *camera* pada kalimat kedua merupakan bentuk ulang dan mengacu *camera* yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Oleh karena itu, pengguna artikel *a* atau *zero* tidak tepat. Kesalahan penggunaan artikel *a* pada data (13) disebabkan oleh konteks pengacuan anafora secara tidak langsung. Kata *frame* merupakan bagian dari *racket* yang telah disebutkan sebelumnya sehingga artikel yang sesuai adalah *the*. Pembelajar tidak mengaitkan antara bagian benda dan bendanya sehingga menggunakan artikel *a*. Mereka menganggap sebagai dua benda yang berbeda.

(14) \*Robert pulled her by hair.

(14) a. Robert pulled her by **the** hair.

Data (14) menunjukkan kesalahan penggunaan artikel yang disebabkan oleh konteks bagian tubuh. Sebenarnya, konteks ini hampir sama dengan anafora sebagian karena yang diacu adalah bagian dari keseluruhan suatu benda. Kata *hair* adalah bagian tubuh Robert. Oleh karena itu, artikel yang sesuai adalah *the* (14 a), bukan *zero* atau *a*.

(15) \***A** woman whom I talked with at the market yesterday was Tom's mother.

(15) a. **The** woman whom I talked with at the market yesterday was Tom's mother.

Data (15) merupakan contoh kesalahan penggunaan artikel yang disebabkan oleh konteks pengacuan katafora. Dalam konteks data tersebut, kata *women* yang dimaksud adalah *Tom's mother*. Oleh karena itu, acuan kata *women* sudah jelas, yaitu mengacu nomina *Tom's mother*. Berdasarkan prinsip pengacuan, nomina *a* yang sudah jelas acuannya menggunakan artikel *the* pada data (15 a), bukan *a*.

### 4.2.2 Kesalahan Penggunaan Artikel *a*

Secara umum, artikel *a* yang digunakan untuk menandai acuan nomina belum dapat diidentifikasi oleh mitra tutur, meskipun dari sudut pandang penutur acuan nomina tersebut sudah jelas. Namun, bagi sebagian orang asing, ketentuan itu membingungkan, sehingga memungkinkan kekeliruan dalam memilih artikel seperti tampak pada tabel berikut ini.

**Tabel 3** Konteks Kesalahan Penggunaan Artikel *a*

No.	Konteks	Artikel/ Persen		
		a → a	a → <i>the</i>	a → <i>zero</i>
1	Nomina generik	77	14	9
2	Nomina umum tak tentu	68	21	11
3	Nomina jumlah	85	11	4

Pada tabel di atas dapat diketahui secara umum mahasiswa sudah dapat menggunakan artikel *a* dengan tepat. Namun, ada beberapa hal yang masih membingungkan mahasiswa dalam menentukan artikel *a* seperti tampak pada data berikut ini.

- (16) \***The** desk is usually made of wood.  
 (16) a. **A** desk is usually made of wood.  
 (17) \*Mary bought **the** TV and **the** camera [...].  
 (17) a. Mary bought **a** TV and **a** camera [...].  
 (18) \*Richard can walk forty miles in **the** day.  
 (18) a. Richard can walk forty miles in **a** day.

Data (16) merupakan contoh kesalahan dalam penggunaan artikel *a* yang disebabkan oleh kekeliruan dalam melakukan inferensi nomina generik. Data (17) merupakan contoh kesalahan penggunaan artikel *a* yang disebabkan oleh penafsiran nomina umum tak tentu, sedangkan data (18) merupakan contoh kesalahan penggunaan artikel *a* yang disebabkan oleh konteks nomina jumlah.

Ketiga data tersebut merupakan fakta bahwa mahasiswa masih

melakukan kesalahan pada sebagian kecil penggunaan artikel *a*. Ada sebagian nomina ditafsirkan definit oleh mahasiswa, sehingga ada penggunaan artikel *the* atau *zero* dalam konteks yang seharusnya digunakan artikel *a*. Misalnya, nomina *desk* diberi ciri sebagai nomina [+definit] dan [+khas]. Ciri tersebut bermakna bahwa nomina *desk* telah menjadi pemahaman bersama antara penutur dan mitra tutur. Dalam konsep Ionin (2003), nomina dengan ciri tersebut adalah nomina definit sehingga harus dirangkai dengan artikel *the*. Pada data (16), penutur memahami apa yang dimaksud dengan nomina *desk*. Namun, pemahaman tersebut dalam konsep makna *desk*, bukan acuan *desk*. Dalam konteks di atas, *desk* tidak mengacu pada *desk* tertentu, melainkan digunakan sebagai nomina generik. Hal itu dapat diketahui dengan penjelasan *usually made of wood*. Penjelasan itu memastikan bahwa nomina *desk* digunakan dalam konsep generik sehingga artikel yang sesuai adalah *a* (16 a), bukan *the*.

Pada data (17), kesalahan artikel terjadi karena adanya orientasi yang keliru. Mahasiswa berorientasi seakan-akan sebagai penutur, sehingga memang dia mengetahui acuan *TV* dan *camera* yang diberi oleh Mary. Dengan orientasi tersebut, tidak salah jika dalam konteks (17) artikel yang digunakan adalah *the*. Akan tetapi, kalimat tersebut bukan untuk dirinya, tetapi untuk orang lain. Informasi yang ada dalam kalimat tersebut ditujukan bagi orang lain, yaitu pembaca atau mitra tutur. Dari sudut pandang mitra tutur, *TV* dan kamera yang dibeli Mary belum jelas dan tidak diketahui, sehingga mitra tutur tidak dapat mengidentifikasi acuannya dengan tepat. Oleh karena itu, artikel yang sesuai untuk nomina yang belum dapat diidentifikasi acuannya oleh mitra tutur adalah artikel *a* pada contoh (17 a). Kekeliruan dalam mengorientasi sudut pandang kalimat juga terjadi pada data (18). Dalam data tersebut, mahasiswa juga berlaku sebagai penutur dan kalimat tersebut untuk dirinya. Padahal, isi informasi kalimat tersebut ditujukan bagi mitra tutur. Dalam sudut pandangan penutur, nomina *day* adalah *the day*, tetapi dalam sudut pandang mitra tutur adalah *a day*. Karena kalimat di atas di-

tujukan bagi mitra tutur, artikel yang tepat adalah *a* (18 a) sehingga menjadi *a day*.

## 5. Simpulan

1. Persentase kesalahan penggunaan artikel definite *the* lebih tinggi dibandingkan dengan kesalahan penggunaan artikel indefinit *a*. Hal itu dapat diketahui dari bentuk penggunaan benar artikel definite *the* sebesar 61% dan artikel indefinit *a* 77%. Tingginya kesalahan penggunaan artikel *the* disebabkan adanya banyak kaidah gramatikal yang mensyaratkan penggunaan artikel *the* dan syarat tersebut tidak ada dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, persyaratan penggunaan artikel indefinit *a* lebih mudah untuk dipahami, sehingga mahasiswa lebih menguasai penggunaan artikel *a*. Namun, ada penyebab yang sama, yaitu adanya kekeliruan dalam memahami konteks penggunaan kedua artikel tersebut.
2. Konteks kesalahan penggunaan artikel *the* lebih banyak disebabkan oleh konteks situasi dibandingkan dengan tekstual. Hal itu disebabkan oleh ketidaktepatan mahasiswa dalam mengidentifikasi jenis kalimat dan isi kalimat. Mereka mengidentifikasi kalimat langsung sebagai kalimat deklaratif tidak langsung. Akibatnya, mereka keliru dalam menempatkan artikel yang sesuai. Kesalahan penggunaan artikel *a* lebih disebabkan oleh kekeliruan sudut pandang. Mahasiswa cenderung menempatkan dirinya sebagai penutur dan kalimat yang dibuat seolah-olah ditujukan untuk dirinya, sehingga mereka cenderung menggunakan artikel *the*. Seharusnya mereka melihat kalimat dari sudut pandang sebagai mitra tutur, sehingga dapat menempatkan artikel *a* untuk informasi baru dan *the* untuk informasi lama dengan tepat.

### Daftar Pustaka

- Abbott, B. 2010. *Reference*. New York: Oxford University Press.
- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ansarin, A. A. 2004. "Non-Generic Use of the Definite by Persian Learners". *Journal of Faculty of Humanities, Tabriz University*. No. 190. hlm. 1-12.
- Bickerton, D. 1981. *Roots of Language*. Ann Arbor, MA: Karoma Publishers.
- Celce-Murcia, Marianne dan Larsen-Freeman 1999. *The Grammar Book: An ESL/EFL Teacher's Course* (2nd ed.) Boston: Heinle & Heinle.
- Corder, S. P. 1981. *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford: Oxford University Press.
- Greenbaum, S., & Quirk, R. 1990. *A Student's Grammar of the English Language*. London: Longman Group UK Limited.
- Hawkins, J.A. 1977. "The Pragmatics of Definiteness, Part I". *Linguistische Berichte*, Februari. No. 47, hlm 1-27.
- Hawkins, J.A. 1978. *Definiteness and Indefiniteness. A Study in Reference and Grammatical Relations*. London: Croon Helm.
- Heim, Irene. 1982. "File Change Semantics and The Familiarity Theory of Definiteness". *Meaning, Use, and Interpretation of Language*. Berlin: Walter de Gruyer. No. 9, hlm 223-248.
- Ionin, Tania. 2003. Article Semantics in Second Language Acquisition, Doctoral dissertation, MIT, Cambridge, Mass.
- Koban Koc, Didem. 2015. "The Non-generic Use of the Definite Article *the* in Writing Turkish Learners of English". *Hacettepe University Journal of Education*. No. 30 (2): hlm 56-68.
- Liu, D dan Gleason J.L. 2002. "Acquisition of the Article *the* by Nonnative Speakers of English". *Studies in Second Language Acquisition*. No. 24, hlm1-26.
- Lyons, Cristoper. 1999. *Definiteness*. New York: Cambridge University Press.
- Lyons, J. 1977. *Semantics*. Vol. I dan II. Cambridge: Cambridge University Press.
- Quirk, R. Greenbaum, G. Leech dan J. Svartvik. 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London: Longman.
- Richards, J.C. 1974. *Error Analysis, Perspectives on Second Language Acquisition*. London: Longman.
- Salehuddin, Tan Kim Hua, dan Malyna Maros. 2006. "Definiteness and Indefiniteness: A Contrastive Analysis of the Use of Determiner Between The Malay Language and English". *Gema Online Journal of Language Studies*. Universiti Kebangsaan Malaysia. Vol. 6, No1. hlm 21-30.
- Wong, B. E. dan Quek, S. T. 2007. "Acquisition of the English Definite by Chinese and Malay ESL Learners". *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*.

Center for Languages Studies: National University of Singapore. Vol. 4, No. 2,  
hlm. 210-234.

(原稿受付 2017年2月13日)